WAHANA
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/wahana

Pembentukan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar melalui Edukasi Anti-Bullying dan Perilaku Hidup Hemat di Desa Manggis

Fatimah Azzahra[*], *Siti Maisarah, Cindy Cintiya, Zahra Andini, Adelia Dwilaksana, Zuhri Arif*

Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 05 Oktober 2026
Revisi Akhir: 01 November 2026
Diterbitkan *Online*: 08 November 2026

KATA KUNCI

Anti-Bullying
Kuliah Kerja Nyata (KKN)
Perilaku Hidup Hemat
Pembentukan Karakter
Siswa Sekolah Dasar

KORESPONDENSI (*)

Phone: +62 831-9020-7821
E-mail: azzahrafatimah031910@gmail.com

A B S T R A K

Pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar perlu dilakukan melalui pembiasaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku bullying dan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya hidup hemat masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian, termasuk pada siswa sekolah dasar di Desa Manggis. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi anti-bullying dan perilaku hidup hemat sebagai upaya mendukung pembentukan karakter positif siswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses pelaksanaan kegiatan. Edukasi anti-bullying dilakukan melalui permainan edukatif dan diskusi kelompok yang mengarahkan siswa untuk mengenali bentuk, dampak, serta cara mencegah perilaku bullying dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, pemahaman mengenai perilaku hidup hemat diberikan melalui kegiatan menabung sederhana sebagai bentuk latihan mengelola dan menggunakan uang secara bijaksana. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya respons positif dari siswa yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengenali perilaku bullying, serta kesadaran untuk membiasakan perilaku hemat. Kedua kegiatan tersebut memberikan pengalaman pembelajaran yang kontekstual dalam menanamkan nilai empati, saling menghargai, tanggung jawab, dan disiplin. Dengan demikian, edukasi anti-bullying yang dipadukan dengan pembiasaan hidup hemat dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan sederhana yang mendukung penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui program KKN.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pada usia ini anak mulai membangun cara berpikir, cara bersikap, dan kebiasaan yang akan terbawa ke tahap perkembangan berikutnya. Anak pada fase perkembangan ini masih membutuhkan pengalaman yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari agar suatu nilai dapat dipahami dan dihayati (Khaulani dkk., 2020). Pemerintah telah menempatkan penguatan karakter sebagai agenda pendidikan nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menekankan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut tidak cukup disampaikan sebagai materi hafalan di kelas, tetapi perlu dibiasakan melalui kegiatan yang dialami langsung oleh siswa.

Salah satu persoalan yang menghambat terbentuknya karakter positif pada anak adalah perundungan atau bullying. Bullying dipahami sebagai perilaku agresif yang memuat tiga unsur, yaitu adanya niat untuk menyakiti, dilakukan secara berulang, dan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Gaffney dkk., 2021a). Skala persoalan ini tidak kecil. Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa 41,1% siswa Indonesia berusia 15 tahun melaporkan mengalami bullying setidaknya beberapa kali dalam sebulan, jauh di atas rata-rata negara anggota OECD sebesar 23% (OECD, 2019). Asesmen Nasional 2022 juga mencatat bahwa sekitar 36,31% peserta didik

https://doi.org/10.56211/wahana.v5i2.2098 Attribution-ShareAlike 4.0 International Some rights reserved

berpotensi menghadapi perundungan (Tirto.id, 2025). Pada jenjang sekolah dasar, penelitian terhadap 184 siswa di SDN Pondok Cina 03 Depok menemukan bahwa 63,1% siswa terlibat dalam bullying, baik sebagai korban (35,3%), pelaku (3,3%), maupun keduanya (24,5%) (Nurullah & Sekartini, 2016). Bentuknya kerap tampak sederhana, seperti memukul dan mencubit (Kurnia & Aeni, 2018) atau mengolok-olok dan memanggil teman dengan nama ejekan (Albani dkk., 2025), sehingga sering dianggap sebagai candaan biasa. Upaya pencegahannya kini memiliki dasar kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

Di sisi lain, pembentukan karakter juga berkaitan dengan cara anak memperlakukan uang. Anak usia sekolah dasar umumnya sudah terbiasa menerima uang jajan dan mulai mengambil keputusan membeli sendiri, tetapi belum tentu mampu membedakan kebutuhan dari keinginan. Tanpa pembiasaan sejak dini, kecenderungan boros dapat terbawa hingga dewasa. Pada tingkat nasional, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 66,46% pada tahun 2025 (Otoritas Jasa

Keuangan [OJK] & Badan Pusat Statistik [BPS], 2025), sehingga masih ada ruang besar untuk ditingkatkan, termasuk melalui pendidikan sejak usia sekolah. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pendidikan keuangan di sekolah dapat memperbaiki pengetahuan dan sikap anak, dan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dinilai menjanjikan pada jenjang pendidikan dasar (Amagir dkk., 2018). Dalam perspektif nilai Islam, hidup hemat juga berkaitan dengan sikap amanah dan menghindari perilaku tabdzir atau pemborosan (Putri & Sastri, 2025).
Edukasi anti-bullying dan pembiasaan hidup hemat sekilas tampak berbeda, tetapi keduanya bermuara pada penguatan karakter. Edukasi anti-bullying menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai dalam hubungan dengan teman, sedangkan pembiasaan hidup hemat melatih tanggung jawab dan disiplin dalam mengelola diri dan sumber daya. Keduanya juga dapat diajarkan melalui kegiatan yang konkret dan menyenangkan bagi anak, yaitu permainan edukatif dan diskusi kelompok untuk isu bullying, serta kegiatan menabung sederhana untuk hidup hemat. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberi ruang bagi mahasiswa untuk menerjemahkan kajian akademik tersebut menjadi kegiatan langsung di tengah masyarakat.

Desa Manggis merupakan salah satu desa di Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayah sekitar 505,60 hektare dan jumlah penduduk 733 jiwa yang tergabung dalam 224 kepala keluarga. Mata pencaharian utama masyarakat adalah sektor pertanian dan perkebunan. Dari sisi pendidikan, desa ini memiliki 1 sekolah dasar, yaitu SDN 105391, dengan 8 guru dan 65 siswa. Kehidupan sosial masyarakat ditandai oleh kuatnya gotong royong, kegiatan keagamaan, hubungan kekerabatan.

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas 1 sampai kelas 6 SDN 105391yang berjumlah 65 orang, terdiri atas 26 siswa laki-laki dan 39 siswa perempuan, dengan rentang usia 6 sampai 11 tahun. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa temuan nyata di lapangan, misalnya: bentuk ejekan atau perilaku fisik yang teramati, kebiasaan jajan siswa, jumlah siswa yang sudah memiliki celengan atau tabungan, dan tanggapan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendampingan untuk mengenali perilaku bullying dan membiasakan diri mengelola uang secara bijaksana.

Kegiatan ini juga memiliki potensi pendukung yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pelaksanaan, yaitu dukungan kepala sekolah dan guru, antusiasme siswa, ketersediaan ruang kelas, barang bekas di sekitar desa yang dapat dijadikan celengan, dan permainan tradisional yang akrab bagi anak.

Secara konseptual, pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai sehingga menjadi kebiasaan yang tampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Karena anak sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang menuntut pengalaman konkret (Khaulani dkk., 2020), penanaman karakter lebih efektif bila dilakukan melalui pembiasaan yang dialami langsung, bukan sekadar penjelasan lisan. Salah satu contohnya adalah kegiatan menabung. Putri dan Sastri (2025) melaporkan bahwa pembiasaan menabung di sekolah dasar yang dilaksanakan mahasiswa KKN mampu meningkatkan kesadaran siswa mengelola uang saku secara lebih bertanggung jawab, disiplin, dan

terencana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter dapat tumbuh melalui praktik yang berulang, bukan hanya melalui pemahaman.

Di lingkungan sekolah dasar, bullying dapat berbentuk fisik, verbal, maupun sosial (Albani dkk., 2025), dan pada sebagian kasus dilakukan secara berkelompok (Sukawati dkk., 2021). Dampaknya tidak hanya dirasakan korban, tetapi juga mengganggu proses belajar mengajar dan menciptakan lingkungan kelas yang tidak kondusif (Albani dkk., 2025). Bukti internasional menunjukkan bahwa intervensi di sekolah dapat membantu. Meta-analisis terhadap 100 evaluasi program menemukan bahwa program anti-bullying di sekolah menurunkan perilaku bullying sekitar 19–20% dan viktimisasi sekitar 15–16% (Gaffney dkk., 2019). Kajian lanjutan atas data yang sama menelaah komponen program mana yang berkaitan dengan hasil tersebut (Gaffney dkk., 2021b), sehingga rancangan kegiatan, termasuk yang berskala sederhana, dapat merujuk pada bukti yang ada. Di Indonesia, edukasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar banyak dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Albani dkk. (2025) melaksanakan edukasi bagi 60 siswa kelas 4–6 di Desa Mekarsari melalui materi, storytelling, diskusi kelompok kecil, permainan peran, dan penulisan komitmen bersama, dan siswa menjadi lebih memahami bullying serta cara menyikapinya. Putra dkk. (2026) menerapkan sosialisasi, diskusi interaktif, simulasi kasus, dan permainan edukatif kepada 25 siswa berusia 10–12 tahun dalam skema KKN, dengan evaluasi pre-test dan post-test. Kegiatan serupa juga dilakukan di SDN 45 Biringbalang, Kabupaten Takalar (Hidayat dkk., 2022). Pola yang muncul dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah penggunaan metode yang aktif dan menyenangkan, yaitu diskusi, permainan, dan simulasi, yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar.

Adapun hidup hemat dapat dimaknai sebagai kebiasaan menggunakan uang sesuai kebutuhan dan menghindari pemborosan. Pada anak, perilaku ini dilatih melalui pengelolaan uang saku dan kegiatan menabung. Amagir dkk. (2018) menyimpulkan bahwa program pendidikan keuangan di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap keuangan anak, tetapi bukti pengaruhnya terhadap perilaku keuangan yang sebenarnya masih terbatas. Mereka menilai experiential learning sebagai metode yang menjanjikan pada jenjang dasar. Hal ini menjadi alasan mengapa pemahaman tentang hemat perlu dilengkapi dengan praktik menabung, tidak berhenti pada penyampaian materi. Pada anak usia 5–6 tahun, kegiatan menabung juga dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kemampuan literasi keuangan (Burairoh dkk., 2024).

Putri dan Sastri (2025) mengkaji program pembiasaan menabung oleh mahasiswa KKN di SD Negeri 17 Bukik Malintang dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan service learning, melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi. Hasilnya, kegiatan tersebut meningkatkan kesadaran siswa mengelola uang saku dan menjadi media internalisasi nilai amanah, hemat, dan menghindari tabdzir. Rancangan metodologis tersebut memiliki kesamaan dengan kegiatan yang dilaporkan dalam artikel ini.

Kegiatan-kegiatan pengabdian yang telah diuraikan umumnya membahas edukasi anti-bullying atau kebiasaan menabung secara terpisah. Kegiatan dalam artikel ini memadukan keduanya dalam satu rangkaian pembiasaan karakter pada siswa sekolah dasar di lingkungan desa. Kegiatan ini juga merupakan hilirisasi dari hasil penelitian terdahulu, yaitu bukti efektivitas program anti-bullying di sekolah (Gaffney dkk., 2019, 2021b) dan temuan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman menjanjikan dalam pendidikan keuangan anak (Amagir dkk., 2018), yang diterjemahkan menjadi permainan edukatif, diskusi kelompok, dan kegiatan menabung sederhana yang sesuai dengan kondisi siswa di Desa Manggis.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mendukung pembentukan karakter positif siswa sekolah dasar di Desa Manggis melalui edukasi anti-bullying dan pembiasaan perilaku hidup hemat dalam program KKN. Permasalahan yang dikaji dirumuskan sebagai berikut. Pertama, bagaimana pelaksanaan edukasi anti-bullying melalui permainan edukatif dan diskusi kelompok pada siswa sekolah dasar di Desa Manggis? Kedua, bagaimana pelaksanaan pembiasaan perilaku hidup hemat melalui kegiatan menabung sederhana pada siswa sekolah dasar di Desa Manggis? Ketiga, bagaimana respons siswa serta nilai karakter positif yang tampak setelah mengikuti kedua kegiatan tersebut?

Tujuan umum kegiatan ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan edukasi anti-bullying dan perilaku hidup hemat sebagai upaya mendukung pembentukan karakter positif siswa sekolah dasar di Desa Manggis dalam program KKN. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan (1) mendeskripsikan pelaksanaan edukasi anti-bullying melalui permainan edukatif dan diskusi kelompok, (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan perilaku hidup hemat melalui kegiatan menabung sederhana, dan (3) mendeskripsikan respons siswa serta nilai karakter yang tampak, yaitu empati, saling menghargai, tanggung jawab, dan disiplin.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori-Teori Utama yang Relevan

Teori Pendidikan Karakter Lickona

Lickona (1991) memandang karakter yang baik sebagai gabungan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Pengetahuan moral mencakup kemampuan mengenali mana yang baik dan buruk serta memahami alasannya. Perasaan moral mencakup kepedulian dan empati terhadap orang lain. Tindakan moral mencakup kemampuan dan kemauan untuk bertindak, yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Ketiga komponen ini saling terkait dan digunakan bersama-sama (Damariswara dkk., 2021).

Bagi kegiatan ini, teori tersebut memberi dua pelajaran. Pertama, menjelaskan bahwa bullying itu salah tidak cukup; siswa juga perlu diajak merasakan dampaknya pada korban dan dibiasakan bersikap saling menghargai. Kedua, hal serupa berlaku pada hidup hemat: memahami manfaat menabung perlu disertai kesadaran akan nilai uang dan kebiasaan menyisihkan uang secara nyata. Damariswara dkk. (2021) juga mencatat bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga orang tua dan lingkungan tempat siswa tinggal, sehingga dukungan pihak-pihak tersebut menjadi bagian dari kerangka kegiatan.

Teori Belajar Sosial Bandura

Bandura (1977) menjelaskan bahwa manusia mempelajari perilaku tidak hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati dan meniru orang lain (modeling), dan perilaku yang mendapat penguatan cenderung diulang. Bagi anak sekolah dasar, model tersebut adalah teman sebaya, guru, dan orang tua. Perspektif ini membantu memahami mengapa bullying dapat bertahan di lingkungan pertemanan, termasuk ketika dilakukan berkelompok (Sukawati dkk., 2021), dan sekaligus mengapa perilaku positif seperti saling menghargai dan menabung dapat dipelajari melalui teladan. Konsekuensinya, kegiatan perlu memberi contoh perilaku yang diharapkan, memberi kesempatan berlatih melalui permainan dan diskusi, serta memberi apresiasi pada perilaku positif siswa.

Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman Kolb

Kolb (2015) menggambarkan pembelajaran sebagai siklus empat tahap, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Siswa belajar dengan mengalami sesuatu, merenungkannya, menarik kesimpulan, lalu mencoba menerapkannya. Siklus ini sesuai dengan anak sekolah dasar yang masih membutuhkan pengalaman konkret (Khaulani dkk., 2020) dan didukung oleh temuan bahwa experiential learning menjanjikan dalam pendidikan keuangan anak (Amagir dkk., 2018). Dalam kegiatan ini, permainan edukatif dan praktik menabung berperan sebagai pengalaman konkret, diskusi kelompok sebagai refleksi, penyimpulan bersama sebagai konseptualisasi, dan penerapan dalam keseharian siswa sebagai eksperimen aktif. Penulisan komitmen bersama pada kegiatan Albani dkk. (2025) dapat dipandang sebagai contoh tahap penyimpulan dan penerapan tersebut.

Konsep Bullying dan Empati

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang memuat tiga unsur, yaitu niat menyakiti, dilakukan berulang, dan adanya ketimpangan kekuatan (Gaffney dkk., 2021). Di sekolah dasar, bentuknya meliputi bullying fisik, verbal, dan sosial (Albani dkk., 2025). Dalam kajian tentang faktor yang memengaruhi bullying,

empati sering dipandang sebagai faktor pelindung. Meta-analisis terhadap 53 laporan menunjukkan bahwa perilaku sebagai pelaku berasosiasi negatif dengan empati kognitif (odds ratio [OR] = 0,60) dan empati afektif (OR = 0,51), sedangkan siswa yang membela korban memiliki empati kognitif (OR = 2,09) dan afektif (OR = 2,62) yang tinggi (Zych dkk., 2019). Temuan ini merupakan asosiasi dan bukan bukti hubungan sebab-akibat, tetapi cukup untuk menjadikan penguatan empati sebagai salah satu sasaran edukasi anti-bullying.

Konsep Hidup Hemat dan Kebiasaan Menabung

Hidup hemat dapat dimaknai sebagai kebiasaan menggunakan uang sesuai kebutuhan dan menghindari pemborosan. Dalam nilai keuangan Islam, sikap ini berkaitan dengan amanah dan penghindaran tabdzir (Putri & Sastri, 2025). Menabung adalah wujud praktis dari hidup hemat karena melatih anak menyisihkan uang untuk kebutuhan di kemudian hari. Kegiatan menabung di sekolah dasar yang dilaksanakan mahasiswa KKN dilaporkan meningkatkan kesadaran siswa mengelola uang saku secara bertanggung jawab, disiplin, dan terencana (Putri & Sastri, 2025). Di sisi lain, tinjauan sistematis mengingatkan bahwa pendidikan keuangan lebih jelas memperbaiki pengetahuan dan sikap daripada perilaku keuangan yang sebenarnya (Amagir dkk., 2018), sehingga pembiasaan yang berulang perlu mendampingi penyampaian materi.

Dalam artikel ini, hidup hemat didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan siswa membedakan kebutuhan dan keinginan serta kesediaan menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung. Karakter positif dipahami sebagai empati, sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan disiplin.

Penelitian Terdahulu

Penelitian dan kegiatan pengabdian terdahulu yang relevan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian dan Kegiatan Pengabdian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	**Fokus dan Metode**	**Temuan Utama**
Albani dkk. (2025)	Edukasi anti-*bullying* bagi 60 siswa kelas 4–6 di Desa Mekarsari melalui materi, *storytelling*, diskusi kelompok kecil, permainan peran, dan penulisan komitmen	Siswa lebih memahami *bullying* dan cara menyikapinya ketika menjadi target atau korban
Putra dkk. (2026)	Sosialisasi anti-bullying bagi 25 siswa SD berusia 10–12 tahun dalam skema PKM KKN; sosialisasi, diskusi interaktif, simulasi kasus, dan permainan edukatif; pre-test dan post-test	Luaran yang ditetapkan berupa peningkatan literasi anti-bullying (target skor post-test 80), media edukasi, dan dokumentasi kegiatan
Putri & Sastri (2025)	Pembiasaan menabung oleh mahasiswa KKN di SDN 17 Bukik Malintang; deskriptif kualitatif dengan service learning; observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi	Kesadaran mengelola uang saku lebih bertanggung jawab, disiplin, dan terencana; internalisasi nilai amanah, hemat, dan menghindari tabdzir
Damariswara dkk. (2021)	Penyuluhan pendidikan karakter berdasarkan konsep Lickona di SDN Gayam 3	Tiga aspek karakter saling terkait; guru sudah menerapkannya tetapi belum mengenal teorinya; pendidikan karakter juga menjadi tanggung jawab orang tua dan lingkungan
Gaffney dkk. (2019)	Meta-analisis 100 evaluasi program anti-bullying di sekolah	Bullying menurunsekitar 19–20% dan viktimisasi sekitar 15–16%

Zych dkk. (2019)	Tinjauan sistematis dan meta-analisis 53 laporan tentang empati dan bullying	Pelaku berasosiasi negatif dengan empati kognitif dan afektif; pembela korban memiliki empati tinggi
Amagir dkk. (2018)	Tinjauan sistematis program pendidikan keuangan untuk anak dan remaja	Pengetahuan dan sikap keuangan membaik; bukti perubahan perilaku aktual terbatas; experiential learning menjanjikan
Nurullah & Sekartini (2016)	Studi potong lintang pada 184 siswa SDN Pondok Cina 03 Depok	63,1% siswa terlibat bullying (korban 35,3%, pelaku 3,3%, keduanya 24,5%)

Tabel 1 menunjukkan tiga pola. Pertama, kegiatan edukasi anti-bullying di sekolah dasar umumnya memakai metode aktif, seperti diskusi, permainan, dan simulasi, dan melaporkan siswa yang lebih memahami bullying (Albani dkk., 2025; Putra dkk., 2026). Kedua, bukti yang lebih luas menunjukkan bahwa program anti-bullying di sekolah efektif (Gaffney dkk., 2019) dan bahwa empati berkaitan dengan peran siswa dalam bullying (Zych dkk., 2019). Ketiga, kegiatan menabung dan pendidikan keuangan dapat menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin (Putri & Sastri, 2025), dengan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai metode yang menjanjikan (Amagir dkk., 2018). Meski demikian, berdasarkan penelusuran penulis, kegiatan-kegiatan tersebut membahas anti-bullying dan kebiasaan menabung secara terpisah. Kegiatan dalam artikel ini mengisi ruang tersebut dengan memadukan keduanya sebagai satu upaya penguatan karakter siswa sekolah dasar di lingkungan desa.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual kegiatan ini disusun dari teori dan penelitian terdahulu di atas dan disajikan pada Gambar 1. Kegiatan berangkat dari kondisi awal siswa sekolah dasar di Desa Manggis, yaitu perilaku bullying dan kesadaran hidup hemat yang masih perlu diperkuat. Kondisi ini ditangani melalui dua kegiatan, yaitu edukasi anti-bullying dengan permainan edukatif dan diskusi kelompok, serta pembiasaan hidup hemat dengan kegiatan menabung sederhana.

 https://doi.org/10.56211/wahana.v5i2.2098

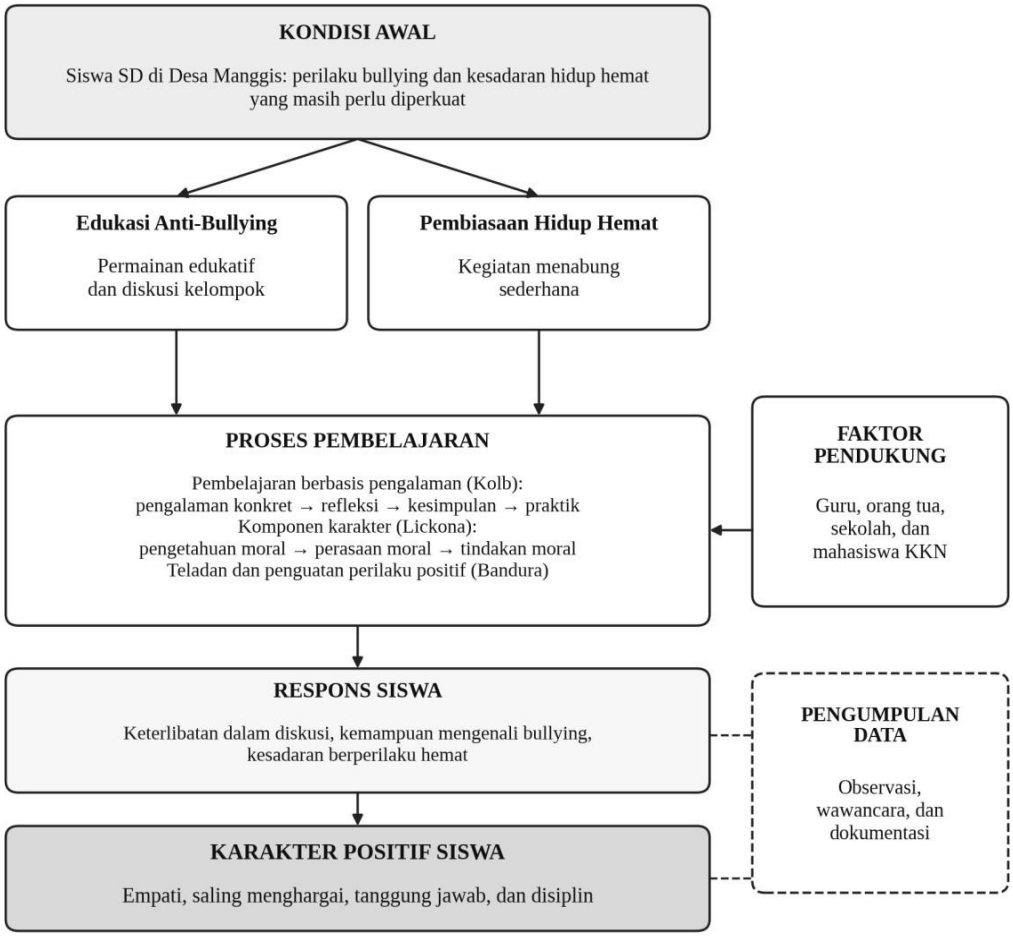

Gambar 1. Kerangka Konseptual Kegiatan

Kedua kegiatan berjalan melalui proses pembelajaran yang memadukan tiga teori. Siklus Kolb (2015) mengatur alur pengalaman siswa, komponen karakter Lickona (1991) menjadi arah pembentukannya, dan teladan serta penguatan menurut Bandura (1977) menjadi cara guru dan mahasiswa mendampingi siswa. Proses ini didukung oleh guru, orang tua, dan sekolah karena pendidikan karakter bukan tanggung jawab satu pihak saja (Damariswara et al., 2021). Hasilnya diamati sebagai respons siswa, yaitu keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengenali bullying, dan kesadaran berperilaku hemat, yang diharapkan mengarah pada penguatan empati, sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan disiplin.

Keterkaitan antara komponen karakter, kegiatan, dan indikator pengamatan dirinci pada Tabel 2. Data untuk seluruh indikator dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kerangka tersebut berfungsi menggambarkan alur kegiatan dan menjadi acuan pengamatan, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel.

Tabel 2. Keterkaitan Komponen Karakter, Kegiatan, dan Indikator Pengamatan

Komponen karakter (Lickona)	**Edukasi anti-*bullying***	**Hidup hemat**	**Indikator pengamatan**
Pengetahuan moral	Mengenali bentuk, dampak, dan cara mencegah *bullying* melalui permainan edukatif dan diskusi kelompok	Memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan serta manfaat menabung	Siswa dapat menyebutkan bentuk *bullying* dan menjelaskan manfaat menabung

Perasaan moral	Tumbuhnya empati terhadap teman yang menjadi korban	Tumbuhnya kesadaran akan nilai uang	Ungkapan perasaan dan sikap peduli siswa saat diskusi
Tindakan moral	Saling menghargai dalam interaksi sehari-hari	Menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung	Keterlibatan siswa, perilaku saling menghargai yang teramati, dan catatan tabungan

METODE PELAKSANA

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dalam program KKN dengan kerangka service learning, yaitu mahasiswa menerapkan kajian akademik dalam kegiatan layanan yang langsung dirasakan sekolah (Putri & Sastri, 2025). Pendekatan ini dipilih karena tujuan kegiatan adalah mendeskripsikan pelaksanaan dan respons siswa, bukan menguji pengaruh suatu perlakuan. Kegiatan dilaksanakan di SDN 105391, Desa Manggis, Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, pada 11 Agustus 2026. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 1 sampai kelas 6 sebagaimana diuraikan pada bagian Pendahuluan. Karena rentang usia siswa cukup lebar, materi dan permainan disesuaikan untuk kelompok kelas rendah (kelas 1–3) dan kelas tinggi (kelas 4–6). Kegiatan dilaksanakan atas izin kepala sekolah dan didampingi guru, identitas siswa dalam laporan tidak disebutkan, dan foto kegiatan diambil dengan sepengetahuan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam lima tahap yang dirangkum pada Tabel 3. Setiap sesi edukasi mengikuti alur siklus belajar Kolb (2015), yaitu pengalaman konkret melalui permainan atau praktik, refleksi melalui diskusi kelompok, penyimpulan bersama, dan penerapan dalam keseharian siswa.

Tabel 3. Tahapan dan Metode Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	**Kegiatan**	**Metode**	**Luaran**
1. Persiapan	Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru; observasi awal dan wawancara guru; penyusunan materi, permainan, lembar observasi, dan pedoman wawancara; pengumpulan barang bekas untuk celengan	Observasi, wawancara, dan diskusi dengan guru	Data kondisi awal, perangkat kegiatan, dan instrumen
2. Edukasi anti-*bullying*	Pengenalan *bullying* (bentuk fisik, verbal, dan sosial), dampaknya, dan cara menyikapinya; ; diskusi kelompok; penyimpulan dan kesepakatan bersama	Ceramah interaktif,, diskusi kelompok, dan tanya jawab	Siswa mengenali *bullying*; kesepakatan kelas
3. Pembiasaan hidup hemat	Pengenalan hemat serta perbedaan kebutuhan dan keinginan; pembuatan celengan dari barang bekas; praktik menabung sederhana ; pencatatan tabungan	Demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan	Celengan dan catatan tabungan siswa
4. Evaluasi dan refleksi	Observasi akhir, wawancara guru dan siswa, kuis lisan singkat, dan refleksi bersama guru	Observasi, wawancara, tanya jawab, dan dokumentasi	Data kondisi akhir
5. Tindak lanjut	Penyerahan media dan kesepakatan kelas kepada sekolah; pendampingan guru melanjutkan pencatatan tabungan	Pendampingan	Kegiatan yang dapat dilanjutkan sekolah

 https://doi.org/10.56211/wahana.v5i2.2098

Untuk mengukur hasil kegiatan, digunakan empat alat ukur yang saling melengkapi. Pertama, lembar observasi terstruktur digunakan untuk menilai perilaku siswa selama kegiatan dan dalam interaksi sehari-hari, dengan skala 1 sampai 4 (1 = belum tampak, 2 = mulai tampak, 3 = tampak, 4 = sangat tampak). Indikator yang diamati meliputi keterlibatan dalam diskusi, empati, sikap saling menghargai, disiplin, dan tanggung jawab. Observasi dilakukan pada kondisi awal dan kondisi akhir agar perubahan dapat dibandingkan. Kedua, pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan guru dan kepala sekolah tentang perubahan sikap dan interaksi siswa, serta pengalaman siswa dalam menabung dan mengelola uang jajan. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan tabungan siswa, hasil diskusi, dan kesepakatan kelas digunakan sebagai bukti pelaksanaan sekaligus sumber data kebiasaan menabung. Keempat, kuis lisan singkat berbasis kartu skenario digunakan untuk melihat kemampuan siswa mengenali perilaku bullying dan membedakan kebutuhan dari keinginan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan mahasiswa, guru, dan siswa (Miles dkk., 2014). Analisis data dilakukan dengan dua cara. Data kualitatif dari wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Data dari lembar observasi dan kuis lisan dianalisis secara deskriptif kuantitatif sederhana dengan menghitung persentase ketercapaian, yaitu skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikalikan 100%. Persentase dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tercapai (75% atau lebih), tercapai sebagian (50–74%), dan belum tercapai (kurang dari 50%). Kriteria ini disusun penulis sebagai acuan deskriptif, bukan standar baku. Perubahan dinilai dengan membandingkan kondisi awal dan kondisi akhir pada setiap indikator.

Kegiatan dinyatakan berhasil apabila memenuhi tiga syarat. Pertama, sekurang-kurangnya 75% indikator pada setiap aspek berada pada kategori tercapai. Kedua, terdapat perubahan ke arah positif dibandingkan kondisi awal berdasarkan observasi dan wawancara. Ketiga, sekolah bersedia melanjutkan kegiatan, misalnya melalui pencatatan tabungan atau penerapan kesepakatan kelas.

Ketercapaian kegiatan diukur dari tiga aspek, yaitu sikap, sosial budaya, dan ekonomi, sebagaimana dirinci pada Tabel 4. Karena sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar, aspek ekonomi dibatasi pada perilaku mengelola dan menyisihkan uang saku serta dampak awalnya di lingkungan keluarga, dan tidak mencakup perubahan pendapatan masyarakat.

Tabel 4. Aspek, Indikator, Alat Ukur, dan Kriteria Ketercapaian

Aspek	**Indikator**	**Alat ukur data dan sumber**	**Kriteria ketercapaian**
Sikap	Mengenali bentuk dan dampak *bullying* serta cara menyikapinya	Kuis lisan berbasis kartu skenario; observasi saat diskusi	75% siswa atau lebih mampu menyebutkan bentuk dan dampak *bullying* serta satu cara menyikapinya
	Empati dan sikap saling menghargai	Lembar observasi (skala 1–4); wawancara guru	Persentase skor observasi 75% atau lebih; guru melaporkan perubahan sikap
	Tanggung jawab dan disiplin dalam menabung	Lembar observasi; catatan tabungan	75% siswa atau lebih menabung sesuai jadwal yang disepakati
Sosial budaya	Interaks antarsiswa: berkurangnya ejekan dan perilaku fisik, munculnya kerja sama	Observasi awal dan akhir di kelas dan saat istirahat; wawancara guru	Kejadian ejekan dan perilaku fisik yang teramati menurun dibanding kondisi awal; perilaku saling membantu meningkat

	Norma dan budaya sekolah: kesepakatan kelas anti-*bullying* dan kebiasaan menabung	Dokumentasi kesepakatan dan jadwal; wawancara guru dan kepala sekolah	Tersedia kesepakatan tertulis dan guru bersedia melanjutkan
	Dukungan lingkungan dari guru dan orang tua	Wawancara guru dan Guru	Guru dan orang tua menyatakan dukungan atau terlibat
Ekonomi	Kebiasaan menabung: Kepemilikan celengan, frekuensi, dan jumlah tabungan	Catatan dokumentasi tabungan;	75% siswa atau lebih memiliki celengan dan mencatat tabungan.
	Pengelolaan uang saku: membedakan kebutuhan dan keinginan, menyisihkan sebagian uang jajan	Kuis lisan; siswa, guru. wawancara	75% siswa atau lebih dapat membedakan kebutuhan dan keinginan; ada laporan uang jajan yang disisihkan
	Pemanfaatan barang bekas sebagai media menabung	Dokumentasi	Celengan tersedia sasaran dari bagi barang seluruh bekas siswa

Hasil pengukuran berdasarkan indikator tersebut disajikan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan di SDN 105391, Desa Manggis, pada 11 Agustus 2026 dan diikuti oleh siswa kelas 1 sampai kelas 6. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah edukasi, yaitu penyampaian materi yang dipadukan dengan permainan edukatif, diskusi kelompok, dan tanya jawab, tanpa disertai pembuatan produk. Dengan demikian, luaran kegiatan ini berupa jasa edukasi, bukan barang. Agar materi sesuai dengan tahap perkembangan siswa, peserta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas rendah (kelas 1–3) dan kelas tinggi (kelas 4–6), dengan bahasa, durasi, dan tingkat kerumitan materi yang berbeda. Setiap sesi disusun mengikuti siklus belajar Kolb (2015), yaitu pengalaman konkret melalui permainan dan contoh situasi sehari-hari, refleksi melalui diskusi, penyimpulan bersama, dan ajakan menerapkannya dalam keseharian siswa. Uraian berikut menjelaskan bagaimana setiap tahap diarahkan untuk mencapai ketiga tujuan khusus kegiatan.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru kelas untuk menyepakati jadwal, ruang, dan pembagian pendampingan. Observasi awal dan wawancara guru digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi awal siswa, yaitu observasi awal: bentuk ejekan atau perilaku fisik yang teramati, kebiasaan jajan siswa, dan tanggapan guru. Pada tahap ini disusun pula materi edukasi, permainan, kartu skenario, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Gambaran kondisi awal tersebut menjadi pembanding bagi pengukuran pada tahap evaluasi.

Edukasi anti-bullying dilaksanakan melalui ceramah interaktif, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Materi mencakup pengertian bullying, bentuknya secara fisik, verbal, dan sosial, dampaknya bagi korban, serta cara menyikapinya, yang seluruhnya disampaikan dengan contoh situasi yang dekat dengan keseharian siswa, seperti memanggil teman dengan nama ejekan atau menjauhi teman saat bermain. Permainan [nama permainan] ditempatkan sebagai pengalaman konkret yang menghadirkan situasi ejekan dan pengucilan dalam bentuk yang aman untuk dibicarakan. Setelah permainan, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan [4–6] orang untuk merefleksikan apa yang mereka rasakan sebagai pihak yang diejek, dijauhi, atau yang melihat kejadian tersebut. Pada kelompok kelas rendah, refleksi dibantu cerita dan pertanyaan lisan sederhana, sedangkan pada kelompok kelas tinggi digunakan simulasi kasus yang lebih rinci. Sesi ditutup dengan

penyimpulan bersama mengenai sikap yang sebaiknya dilakukan apabila siswa mengalami atau menyaksikan bullying. Selama kegiatan, mahasiswa dan guru memberikan contoh cara menegur tanpa menyakiti serta apresiasi lisan kepada siswa yang menyatakan akan membela temannya, sejalan dengan gagasan keteladanan dan penguatan menurut Bandura (1977).

Edukasi perilaku hidup hemat dilaksanakan dengan pola yang sama, yaitu ceramah interaktif yang dipadukan tanya jawab dan diskusi. Siswa diajak membedakan kebutuhan dan keinginan melalui contoh jajanan dan perlengkapan sekolah yang akrab bagi mereka, kemudian diajak menimbang mana pengeluaran yang perlu dan mana yang dapat ditunda. Materi dilanjutkan dengan manfaat menabung, yaitu menyisihkan sebagian uang saku untuk keperluan di kemudian hari, serta ajakan membiasakannya di rumah maupun di sekolah. Pada bagian penutup, siswa diminta menyampaikan secara lisan satu hal yang akan mereka lakukan setelah mengikuti kegiatan, sebagai bentuk penerapan pada tahap akhir siklus belajar Kolb (2015).

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan, kuis lisan berbasis kartu skenario, wawancara dengan guru dan siswa, serta refleksi bersama guru pada akhir kegiatan. Tahap tindak lanjut ditutup dengan penyerahan materi edukasi kepada sekolah dan kesediaan guru untuk mengulang pesan kegiatan dalam pembelajaran sehari-hari, mengingat pembiasaan karakter membutuhkan pengulangan yang tidak dapat dipenuhi dalam satu kali pertemuan. Dokumentasi pelaksanaan kedua kegiatan disajikan pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Penyampaian Materi dan Diskusi Kelompok Anti-*Bullying*



Gambar 3. Edukasi Perilaku Hidup Hemat melalui Ceramah Interaktif dan Tanya Jawab

Ketercapaian Indikator dan Tolok Ukur Keberhasilan

Ketercapaian kegiatan dinilai menggunakan indikator dan alat ukur yang telah ditetapkan pada bagian metode. Skor lembar observasi dan kuis lisan dihitung sebagai persentase ketercapaian, yaitu skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikalikan 100%, kemudian dikelompokkan menjadi tercapai (75% atau lebih), tercapai sebagian (50–74%), dan belum tercapai (kurang dari 50%). Karena kegiatan berupa edukasi, indikator yang diukur dibatasi pada pemahaman, sikap, dan pernyataan niat siswa, bukan pada perilaku menabung yang benar-benar berlangsung di luar waktu kegiatan. Ringkasan ketercapaian setiap indikator disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ketercapaian Indikator Kegiatan Edukasi

Aspek	Indikator	Alat ukur	Ketercapaian (%)	Kategori
Pengetahuan	Menyebutkan bentuk dan dampak *bullying* serta satu cara menyikapinya	Kuis lisan berbasis kartu skenario	85%	Tercapai
	Membedakan kebutuhan dan keinginan serta menyebutkan manfaat menabung	Kuis lisan	80%	Tercapai
Sikap	Empati terhadap teman yang menjadi korban	Lembar observasi diskusi (skala 1–4)	75%	Tercapai
	Sikap saling menghargai selama kegiatan	Lembar observasi	90%	Tercapai
	Keterlibatan dan keberanian menyampaikan pendapat	Lembar observasi	80%	Tercapai
	Pernyataan niat menyisihkan sebagian uang saku	Tanya jawa b penutup; wawancara siswa	70%	Tercapai sebagian
Dukungan lingkungan	Tanggapan guru dan kepala sekolah serta kesediaan melanjutkan pesan kegiatan	Wawancara; refleksi bersama guru	90%	Tercapai

Pada aspek pengetahuan, hasil kuis lisan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali perilaku bullying dan memahami perilaku hidup hemat berada pada kategori tercapai. Sebanyak 85% siswa mampu menyebutkan bentuk dan dampak bullying serta satu cara menyikapinya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenali bahwa bullying dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial serta memahami bahwa perilaku tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap teman yang menjadi korban. Pada materi perilaku hidup hemat, sebanyak 80% siswa mampu membedakan kebutuhan dan keinginan serta menyebutkan manfaat menabung. Capaian tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan melalui contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti jajanan dan perlengkapan sekolah, relatif mudah dipahami oleh siswa.

Pada aspek sikap, hasil observasi menunjukkan bahwa empati siswa terhadap teman yang menjadi korban mencapai 75%, sedangkan sikap saling menghargai selama kegiatan mencapai 90%. Keterlibatan dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat juga mencapai 80%. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan diskusi, permainan edukatif, dan tanya jawab memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif serta mengungkapkan pemahaman dan perasaan mereka. Ungkapan empati tampak ketika siswa diminta membayangkan posisi teman yang diejek atau dijauhi, sementara sikap saling menghargai terlihat melalui kesediaan siswa mendengarkan pendapat teman dan mengikuti kegiatan bersama. Meskipun demikian, indikator pernyataan niat untuk menyisihkan sebagian uang saku baru mencapai 70% sehingga masih berada pada kategori tercapai sebagian. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai hidup hemat sudah mulai terbentuk, tetapi belum seluruh siswa menunjukkan kesiapan yang sama untuk menerapkannya dalam bentuk kebiasaan menabung.

Pada aspek dukungan lingkungan, tanggapan guru dan kepala sekolah serta kesediaan untuk melanjutkan pesan kegiatan mencapai 90% dan berada pada kategori tercapai. Dukungan tersebut terlihat dari keterlibatan guru selama kegiatan, pendampingan siswa, serta kesediaan sekolah untuk meneruskan pesan mengenai anti-bullying dan perilaku hidup hemat melalui pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hasil ini penting karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui satu kali kegiatan, tetapi membutuhkan penguatan dan pengulangan dalam lingkungan sekolah. Hasil observasi tersebut dibandingkan dengan keterangan guru dan siswa melalui triangulasi teknik dan sumber (Miles dkk., 2014). Guru kelas memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan dan mendukung agar pesan yang telah disampaikan tetap diterapkan dalam keseharian siswa, sedangkan siswa menunjukkan respons positif melalui keterlibatan dalam diskusi, keberanian menjawab pertanyaan, serta pernyataan mengenai sikap yang akan mereka lakukan setelah kegiatan.

Merujuk pada syarat keberhasilan yang ditetapkan pada bagian metode, kegiatan ini dinyatakan berhasil sebagian. Syarat pertama, yaitu sekurang-kurangnya 75% indikator pada setiap aspek berada pada kategori tercapai, belum sepenuhnya terpenuhi karena pada aspek sikap terdapat satu indikator, yaitu pernyataan niat menyisihkan sebagian uang saku, yang hanya mencapai 70% dan berada pada kategori tercapai sebagian. Sementara itu, seluruh indikator pada aspek pengetahuan berada pada kategori tercapai, demikian pula indikator dukungan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan telah mencapai sebagian besar indikator yang ditetapkan, tetapi belum memenuhi seluruh persyaratan keberhasilan pada setiap aspek.

Respons Siswa dan Nilai Karakter yang Tampak

Respons siswa selama kegiatan tampak dari meningkatnya keterlibatan dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan antusiasme mengikuti permainan serta tanya jawab. Bila dibaca menggunakan kerangka Lickona (1991), perubahan paling jelas terlihat pada komponen pengetahuan moral, yaitu kemampuan siswa menyebutkan bentuk bullying, dampaknya, serta manfaat hidup hemat dan menabung. Komponen perasaan moral tampak pada ungkapan siswa ketika diminta membayangkan posisi teman yang diejek atau dijauhi. Adapun komponen tindakan moral baru muncul dalam bentuk pernyataan niat dan perilaku selama kegiatan berlangsung, seperti kesediaan meminta maaf, menegur teman secara baik, dan menyatakan akan menyisihkan sebagian uang saku. Temuan ini sejalan dengan Albani dkk. (2025) yang melaporkan siswa lebih memahami bullying dan cara menyikapinya setelah edukasi dengan metode aktif.

Karena kegiatan berbentuk edukasi satu kali pertemuan, capaian tersebut perlu dibaca secara berhati-hati. Amagir dkk. (2018) mengingatkan bahwa pendidikan keuangan lebih jelas memperbaiki pengetahuan dan sikap daripada perilaku keuangan yang sebenarnya, sehingga pernyataan niat menabung belum dapat dinyatakan sebagai kebiasaan yang menetap. Inilah yang membedakan hasil kegiatan ini dengan Putri dan Sastri (2025), yang melaporkan tumbuhnya tanggung jawab dan disiplin siswa melalui pembiasaan menabung yang dilaksanakan secara berulang di sekolah. Hal serupa berlaku pada edukasi anti-bullying. Meta-analisis Gaffney dkk. (2019) menunjukkan penurunan perilaku bullying sekitar 19–20%, tetapi hasil tersebut berasal dari program berdurasi panjang yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Karena itu, capaian kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai penguatan pengetahuan dan kesadaran awal, bukan sebagai bukti menurunnya perilaku bullying. Penguatan empati yang menjadi sasaran kegiatan tetap relevan karena empati berasosiasi dengan peran siswa dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai pembela korban (Zych dkk., 2019).

Keunggulan dan Kelemahan Fokus Kegiatan

Fokus utama kegiatan ini adalah edukasi, dengan luaran berupa pemahaman siswa serta materi dan dokumentasi kegiatan yang diserahkan kepada sekolah. Keunggulan dan kelemahan fokus tersebut apabila dilihat dari kesesuaiannya dengan kondisi siswa SDN 105391 dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6. Keunggulan dan Kelemahan Fokus Kegiatan Dilihat dari Kondisi Siswa

Fokus kegiatan	Keunggulan	Kelemahan dan keterbatasan
Edukasi Anti-Bullying Melalui Permainan dan Diskusi	Sesuai dengan kebutuhan anak sekolah dasar akan pengalaman konkret; tidak memerlukan biaya dan peralatan khusus; memberi ruang bagi siswa untuk membicarakan pengalamannya sendiri; dapat dilaksanakan di ruang kelas yang tersedia	Sulit diterapkan serentak pada rentang usia 6–11 tahun; siswa kelas rendah memerlukan pendampingan lebih intensif; siswa cenderung menjawab sesuai harapan pendamping sehingga jawaban belum tentu menggambarkan perilaku sehari-hari
Edukasi perilaku hidup hemat	Materi dekat dengan pengalaman siswa yang sudah terbiasa menerima uang jajan; contoh yang digunakan mudah dipahami; tidak menuntut siswa mengeluarkan uang atau menyiapkan alat	Berhenti pada pemahaman dan niat karena tidak disertai praktik menabung; perubahan perilaku tidak dapat diamati dalam satu hari; besaran uang saku siswa yang tidak tetap membuat ajakan menabung sulit diseragamkan
Luaran berupa jasa edukasi	Dapat menjangkau seluruh siswa sasaran dalam waktu singkat dan berbiaya rendah; materi dapat digunakan kembali oleh guru	Tidak meninggalkan produk atau sarana yang dapat digunakan siswa setelah kegiatan; keberlanjutannya sepenuhnya bergantung pada guru

Secara umum, fokus kegiatan cukup sesuai dengan kondisi siswa di lokasi. Metode permainan, diskusi, dan tanya jawab cocok bagi anak yang masih membutuhkan pengalaman konkret (Khaulani dkk., 2020), dan pilihan bentuk edukasi memungkinkan seluruh siswa kelas 1 sampai kelas 6 dilibatkan tanpa memerlukan bahan atau biaya tambahan. Namun terdapat dua ketidaksesuaian yang perlu dicatat. Pertama, rentang usia siswa yang lebar menuntut penyederhanaan materi, terutama bagi kelas 1–2 yang belum lancar membaca, sehingga penyampaian lebih banyak bertumpu pada cerita dan gambar. Kedua, penghasilan orang tua yang bersifat musiman membuat besaran uang saku siswa tidak tetap, sehingga ajakan menabung tidak dipatok pada nominal tertentu agar tidak menjadi beban bagi siswa dan keluarga.

Tingkat Kesulitan Pelaksanaan Kegiatan

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan tergolong rendah. Materi, permainan, dan kartu skenario dapat disusun dengan bahan sederhana, dan pelaksanaannya tidak memerlukan alat khusus selain alat tulis dan media cetak sederhana, sehingga biaya yang dibutuhkan hanya sekitar Rp50.000 – Rp150.000 untuk penggandaan media. Karena luaran kegiatan berupa jasa edukasi, tidak terdapat proses produksi barang yang perlu dilakukan. Kesulitan utama justru terletak pada pengelolaan peserta, yaitu mendampingi siswa kelas 1 sampai kelas 6 dalam satu hari pelaksanaan. Perbedaan kemampuan membaca dan rentang perhatian antarkelompok menuntut penyesuaian bahasa, durasi, dan bentuk permainan. Hal ini diatasi dengan membagi peserta menjadi kelompok kelas rendah dan kelas tinggi serta melibatkan guru kelas sebagai pendamping di setiap kelompok. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala karena pembiasaan pada dasarnya membutuhkan pengulangan, sehingga keberlanjutannya diserahkan kepada guru. Dengan tingkat kesulitan dan biaya yang rendah, kegiatan ini berpeluang diulang oleh guru maupun pelaksana KKN berikutnya tanpa persiapan yang rumit.

Peluang Pengembangan ke Depan

Beberapa peluang pengembangan dapat ditindaklanjuti sekolah maupun pelaksana KKN berikutnya. Pertama, edukasi hidup hemat dapat ditingkatkan menjadi pembiasaan, misalnya melalui kegiatan menabung rutin di kelas beserta pencatatan sederhana oleh guru. Pengembangan ini penting karena perubahan perilaku keuangan

memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan, bukan penyampaian materi sesaat (Amagir dkk., 2018), dan pembiasaan menabung di sekolah dasar terbukti dapat menumbuhkan tanggung jawab serta disiplin siswa (Putri & Sastri, 2025). Kedua, hasil diskusi anti-bullying dapat dituangkan menjadi kesepakatan kelas tertulis dan dihubungkan dengan kebijakan sekolah sebagaimana diamanatkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023, sehingga penanganan kasus memiliki alur yang jelas. Ketiga, siswa kelas tinggi dapat dilibatkan sebagai pendamping teman sebaya bagi kelas rendah, karena perilaku positif juga dipelajari melalui teladan dan penguatan dari lingkungan pertemanan (Bandura, 1977).

Keempat, orang tua perlu dilibatkan melalui pertemuan wali murid singkat, mengingat pendidikan karakter bukan tanggung jawab guru semata, tetapi juga orang tua dan lingkungan tempat siswa tinggal (Damariswara dkk., 2021). Kelima, pengukuran hasil dapat diperkuat dengan pre-test dan post-test tertulis bagi kelas tinggi sebagaimana diterapkan Putra dkk. (2026), serta pengamatan lanjutan beberapa bulan setelah kegiatan untuk melihat apakah pemahaman yang terbentuk benar- benar berlanjut menjadi kebiasaan. Keenam, edukasi dapat dikembangkan menjadi kegiatan berseri dengan beberapa kali pertemuan, sehingga tahap penerapan dalam siklus belajar Kolb (2015) memperoleh ruang yang memadai dan tidak berhenti pada pemahaman.

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pelaksanaan berlangsung dalam satu hari dan berbentuk edukasi tanpa kelompok pembanding, sehingga perubahan yang teramati tidak dapat dinyatakan sebagai akibat langsung dari kegiatan. Pengukuran juga terbatas pada pemahaman, sikap selama kegiatan, dan pernyataan niat siswa, sehingga tidak menggambarkan perilaku yang sebenarnya di luar waktu kegiatan. Pengamatan dilakukan oleh pelaksana kegiatan sendiri sehingga berpotensi menimbulkan bias, meskipun telah diupayakan triangulasi dengan keterangan guru dan siswa. Selain itu, sasaran terbatas pada satu sekolah dasar di satu desa, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan menggambarkan pelaksanaan dan respons siswa pada konteks tertentu sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) melalui edukasi anti-bullying dan perilaku hidup hemat pada siswa sekolah dasar di Desa Manggis, dapat disimpulkan bahwa kegiatan telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek pengetahuan, sikap, dan dukungan lingkungan sekolah. Pada aspek pengetahuan, sebagian besar siswa telah mampu mengenali bentuk dan dampak bullying serta memahami cara merespons perilaku bullying. Siswa juga menunjukkan pemahaman mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan serta manfaat membiasakan diri untuk menabung.

Pada aspek sikap, kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan siswa dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, sikap saling menghargai, serta munculnya ungkapan empati terhadap korban bullying. Hasil observasi menunjukkan bahwa indikator sikap berada pada kategori tercapai pada sebagian besar indikator. Namun, indikator mengenai niat siswa untuk menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung masih berada pada kategori tercapai sebagian dengan persentase 70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai hidup hemat belum sepenuhnya dapat dipastikan telah menjadi kebiasaan perilaku siswa.

Dukungan lingkungan sekolah juga menunjukkan hasil yang positif. Guru dan kepala sekolah memberikan respons yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan serta menunjukkan kesediaan untuk melanjutkan pesan-pesan edukasi melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, berdasarkan tolok ukur yang telah ditetapkan, kegiatan dapat dinyatakan berhasil sebagian. Keberhasilan terutama terlihat pada peningkatan pemahaman dan respons positif siswa selama kegiatan, sedangkan perubahan perilaku secara berkelanjutan belum dapat disimpulkan karena kegiatan dilaksanakan dalam waktu yang terbatas dan tidak menggunakan pengukuran jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi anti-bullying dan perilaku hidup hemat dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan KKN yang mendukung pembentukan karakter positif siswa sekolah dasar. Kegiatan yang menggunakan penyampaian materi, permainan, diskusi, dan kartu skenario mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif sehingga siswa lebih mudah terlibat dalam memahami nilai empati, sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan hidup hemat.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pihak sekolah, edukasi mengenai anti-bullying dan perilaku hidup hemat sebaiknya dilanjutkan melalui pembiasaan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Guru dapat memberikan penguatan mengenai pentingnya menghargai teman, menghindari tindakan bullying, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta membiasakan siswa mengelola uang saku secara sederhana.
2. Bagi siswa, nilai-nilai yang diperoleh selama kegiatan diharapkan tidak hanya diterapkan ketika kegiatan berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Siswa perlu membiasakan diri untuk saling menghargai, membantu teman yang mengalami kesulitan, menghindari tindakan yang dapat menyakiti teman, serta menyisihkan sebagian uang saku sesuai dengan kemampuan.
3. Bagi orang tua, pembentukan karakter anak perlu diperkuat melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Orang tua dapat memberikan contoh perilaku saling menghargai, mengajarkan anak membedakan kebutuhan dan keinginan, serta membimbing anak dalam menggunakan dan menyisihkan uang saku secara bijak.
4. Bagi pelaksana KKN selanjutnya, kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara lebih berkelanjutan dengan melibatkan guru dan orang tua secara lebih intensif. Evaluasi juga dapat dilakukan dalam beberapa tahap agar perubahan perilaku siswa dapat diamati secara lebih mendalam, bukan hanya berdasarkan pemahaman dan sikap yang muncul selama kegiatan.
5. Bagi penelitian atau kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan untuk menggunakan waktu pelaksanaan yang lebih panjang, melibatkan lebih dari satu sekolah, serta menambahkan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait anti-bullying dan perilaku hidup hemat dapat diketahui secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Albani, D. I., Poetri, A. N. V., & Setiana, N. (2025). Edukasi anti-bullying di sekolah dasar: Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, *4*, 951–956.

Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, *17*(1), 56–80. https://doi.org/10.1177/2047173417719555

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Burairoh, S. A., Suzanti, L., & Widjayatri, R. D. (2024). Optimalisasi kemampuan literasi keuangan melalui kegiatan menabung pada anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(1), 190–198. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.632

Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, *1*(1), 25–32. https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, *45*, 111–133. https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021a). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, *17*(2), e1143. https://doi.org/10.1002/cl2.1143

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021b). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, *85*, 37–56. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002

Hidayat, M., Aulia, Syah, F., & Risfan Rizaldi, A. (2022). Edukasi pencegahan perundungan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 56–64. https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.

Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(1), 51–59. https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Kurnia, D., & Aeni, A. N. (2018). Indikasi bullying fisik pada siswa SD dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak menurut tuntunan agama. *Mimbar Sekolah Dasar*, *5*(2), 97–115. https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.11641

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nurullah, G., & Sekartini, R. (2016). Pengaruh bullying antarsiswa terhadap prestasi belajar siswa SDN Pondok Cina 03 Depok. *Sari Pediatri*, *18*(4), 285–290. https://doi.org/10.14238/sp18.4.2016.285-90

OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives*. OECD Publishing.

Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2025). *Siaran pers bersama: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 (SP 69/OJK/GKPB/V/2025)*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/pages/ojk-dan-bps-umumkan-hasil-survei-nasional-literasi-dan-inklusi-keuangan-snlik-tahun-2025.aspx

Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.

Putra, J., Suningsih, S., Desriani, N., Saputri, R. Y., Mirza, A. D. BR., Friyansyah, Shahirah, N., Ramadani, D. U., & Mufid, A. (2026). Sosialisasi anti-bullying sebagai upaya peningkatan kesehatan mental anak usia sekolah di SD Negeri Pemanggilan, Kabupaten Lampung Selatan. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, *11*(1), 85–92. https://doi.org/10.23960/jpmrj.v11i1.3798

Putri, M. M., & Sastri, L. (2025). Implementasi kebiasaan menabung dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar Negeri 17 Bukik Malintang. *Tanmiyah Impact: Islamic Economics & Business Service Journal*, *1*(1), 1–10.

Sukawati, A., Lidinillah, D. A. M., & Ganda, N. (2021). Fenomena bullying berkelompok di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(2), 354–363. https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344

Tirto.id. (2025, 26 November). *1 dari 3 siswa mengalami perundungan, apa faktor utamanya?* https://tirto.id/1-dari-3-siswa-mengalami-perundungan-apa-faktor-utamanya-hmBN

Zych, I., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Empathy and callous–unemotional traits in different bullying roles: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, *20*(1), 3–21. https://doi.org/10.1177/1524838016683456